

**Trilogi *Islamic Studies* M. Hasbi Amiruddin****Zulkifli Abdurrahman Usman**

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

[zulkifli82@unsam.ac.id](mailto:zulkifli82@unsam.ac.id)

**Abstract** This article shows that Turkiye, Iran, and Indonesia are *geostudies* that form the basis of the locus of M. Hasbi Amiruddin's trilogy. Many works were born related to *these geo studies* which show his existence as an insider in *Islamic Studies*. This finding is based on a qualitative analysis of primary data in the form of autobiography and works of M. Hasbi Amiruddin as well as secondary data related to these objects.

**Keyword** Turkiye, Iran, Aceh, insider, outsider, geo studies

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



**Abstrak** Artikel ini menunjukkan bahwa Turkiye, Iran, dan Indonesia merupakan *geo studies* yang menjadi basis locus trilogi M. Hasbi Amiruddin. Banyak karya yang lahir terkait dengan *geo studies* tersebut yang memperlihatkan eksistensinya sebagai insider dalam *Islamic Studies*. Temuan ini didasarkan pada analisis kualitatif terhadap data primer berupa otobiografi dan karya-karya M. Hasbi Amiruddin serta data sekunder terkait objek tersebut.

**Kata Kunci** Turkiye, Iran, Aceh, insider, outsider, geo studies

**Pendahuluan**

Muhammad Hasbi Amiruddin merupakan Guru Besar UIN ar-Raniry yang namanya disebut sebagai salah satu “Murid ar-Raniry” dalam artikel yang ditulis untuk mengenang almarhum Prof. Farid Wajdi Ibrahim, Rektor ar-Raniry periode 2009-2019. Istilah “murid ar-Raniry” disebut dan dipergunakan terkait posisi penting Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh dalam sejarah peradaban Aceh kontemporer, yakni sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan.

UIN ar-Raniry banyak mengorbitkan sarjana dan ilmuwan di antaranya adalah M. Hasbi Amiruddin. Klaim ini boleh jadi berlebihan, namun bukan berarti tidak memiliki basis argumen baik secara empirik maupun konseptual. Sependek pengetahuan penulis, dari sisi produktifitas menulis, M. Hasbi Amiruddin diakui tergolong sangat produktif.

Selain produktif dalam menulis, aspek lain yang dapat dijadikan sebagai dasar argumen atas klaim intelektualitas M. Hasbi Amiruddin adalah kiprah dan pengaruhnya. Terkait hal yang disebut terakhir ini, studi ilmiah terhadap sosok M. Hasbi Amiruddin

merupakan bukti yang dapat ditunjukkan. Setidaknya, terdapat dua riset ilmiah yang mengkaji M. Hasbi Amiruddin yang telah dipublikasikan.

Kedua riset ilmiah tersebut ditulis oleh Noeny (2009) dan Khairil Yuliansyah (2022). Keduanya menulis bidang yang sama yaitu pendidikan Islam. Meski begitu, kedua penulis ini memiliki fokus objek berbeda, Noeny lebih menekankan konsep pendidikan Islam, sementara Khairil lebih fokus pada konsepsi Hasbi Amiruddin tentang dayah.

Meski kedua penulis tersebut memiliki sudut kajian berbeda, namun kajian keduanya memperkuat klaim kiprah dan pengaruh intelektualitas M. Hasbi Amiruddin. Baik Noeny maupun Khairil sama-sama menunjukkan produktifitas Guru Besar ar-Raniry ini dalam bidang menulis.

Di sisi lain, kedua penulis tersebut mengungkap sisi intelektualitas M. Hasbi Amiruddin dengan menelaah konsep pendidikan Islam dan konsep dayah di Aceh. Kendati demikian, kajian kedua penulis tersebut masih terbatas hanya pada satu bidang saja, yakni pendidikan Islam. Konsekuensinya adalah terdapat aspek lain yang belum dikaji sehingga cakupan kajian terhadapnya masih terbuka luas. Lebih dari itu, analisis kedua karya penulis tersebut juga relatif sederhana meski tetap penting. Noeny misalnya mengungkap konsepsi M. Hasbi Amiruddin tanpa menganalisisnya lebih dalam.

Berbeda dengan kedua penulis tersebut, tulisan ini menelaah M. Hasbi Amiruddin dari perspektif kajian *Islamic Studies* bidang sejarah tokoh. Dalam konteks ini, M. Hasbi Amiruddin diposisikan sebagai seorang pengkaji Islam yang dikenal dengan istilah *insider*. *Insider* merupakan istilah yang sudah populer di kalangan sarjana bidang *Islamic Studies*.

Tulisan ini hendak menunjukkan M. Hasbi Amiruddin sebagai *insider*, ilmuwan pengkaji keislaman atau *Islamic Studies*. Klaim ini didasarkan atau ditunjukkan berdasarkan apa yang disebut dalam artikel ini sebagai trilogi *geo-studies*. Studi terhadap M. Hasbi Amiruddin dan upaya mempertahankan klaim tersebut menunjukkan kajian *Islamic Studies* sangat luas dan dinamis.

## Metode

Studi merupakan kajian kualitatif bidang *Islamic studies*. Data primer yang digunakan Adalah karya-karya M. Hasbi Amiruddin seperti *Belajar Dari Dunia Catatan Seorang Mantan Wartawan*, *Teungku Muhammad Daud Zamzami: Ulama Yang Cinta Damai* (2021), *Erdogan: Pemimpin Islam di Negera Sekuler* (2021), *Persatuan Dayah Inshafuddin: Organisasi Ulama Penjaga Aqidah Umat* (2020), *Revolusi Sainstifik Iran & Martabat Umat Islam Dunia* (2014), *Aceh: Syari'at Islam, Politik, dan Pendidikan* (2014), *Perkembangan Pendidikan Islam di Turki* (2013), *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (2008) *Perjuangan Ulama di Tengah Konflik Aceh* (2003), *Integrasi Filosofis Islam dalam Bidang Study* (2002), *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (2002), *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (2000).

## **A. Pembahasan**

### **1. Profil M. Hasbi Amiruddin**

M. Hasbi Amiruddin merupakan satu dari 23 Guru Besar yang dimiliki oleh Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh saat ini. Status akademik tertinggi ini menunjukkan bahwa ia adalah akademisi dan ilmuwan. Selain itu, status tersebut menunjukkan perkembangan karirnya yang baik, meningkat, dan sukses. Namun, yang lebih penting adalah status tersebut menunjukkan pula perkembangan intelektualitas setelah melalui proses lika-liku pendidikan yang berjenjang dimulai dari pendidikan dasar hingga kuliah S3 (doktoral). Meski begitu, geneologi puncak intelektualitasnya tersebut dapat digali hingga ke latar belakang keluarga orang tuanya.

M. Hasbi Amiruddin lahir 12 November 1953, di Gampong (desa) Matang Panyang, kemukiman Kuta Piadah Blangglumpang, Kecamatan Seunuddon, Aceh Utara. Ayahnya bernama Amiruddin adalah orang berpendidikan tradisional Islam yakni *dayah* (pesantren). Karena menyandang sebagai alumni *dayah*, Ayah M. Hasbi Amiruddin dipanggil dengan sebutan *Teungku* Amir oleh masyarakat, dan faktanya memang pernah dipercaya sebagai imam *meunasah* (surau/musala) di desanya. Selain alumni *dayah*, Tgk. Amiruddin adalah pekerja bagian pemerintahan di kantor penerangan kecamatan masa pemerintahan Soekarno. Faktor latar belakang dan status sosial ayahnya inilah yang turut mendukung dan memengaruhi M. Hasbi Amiruddin.

Lebih dari itu, yang paling mendasar tentu saja adalah watak yang diturunkan dari gen kedua orang tuanya, terutama sang ayah. Adapun Ibu M. Hasbi Amiruddin bernama Cut Ubit. Selain menjadi ibu rumah tangga, Cut Ubit juga bertani dan berdagang guna turut memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut penuturan M. Habi Amiruddin, sang ibu ketika itu berjualan nasi di pagi hari, yang kemudian di titipkan pada *keude* (warung) jika belum habis terjual (M. Hasbi Amiruddin, 2013).<sup>1</sup> Kenyataan ini mengajarkan pada diri M. Hasbi Amiruddin tentang prinsip dalam hidup seperti tekad yang kuat, kesabaran, keteguhan, dan sikap pantang menyerah yang turut mendukung proses pendidikan dan karirnya.

Tahun 1960, M. Habi Amiruddin memulai pendidikan dasar di Pantan Labu. Namun, akibat angin kencang yang merobohkan bangunan sekolah, ia tidak dapat mengikuti ujian akhir sehingga tidak memiliki ijazah Sekolah Dasar. Ijazah ini baru diperoleh pada tahun 1968, setelah ia mengikuti ujian akhir di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pantan Labu.

Pada tahun 1968 tersebut, M. Hasbi Amiruddin sebenarnya sudah masuk sekolah setingkat SMP, yakni PGAP Pantan Labu. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang memungkinkannya masuk dan bersekolah tanpa syarat ijazah sekolah dasar. Unikny, M. Hasbi Amiruddin hanya butuh tiga tahun menyelesaikan pendidikan PGAP yakni pada 1971, lebih cepat setahun dari masa normal 4 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan

---

<sup>1</sup>Habi Amiruddin, *Belajar Dari Dunia Catatan Seorang Mantan Wartawan*, (Banda Aceh: LSAMA, 2013), h.3.

pendidikan pada PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) di Lhokseumawe yang dapat diselesaikan dalam tempo dua tahun (1973).

Tamat PGAA tidak menjadikan M. Hasbi Amiruddin berhenti dari pendidikan. Tapi, seperti yang disebutkan dalam otobiografinya, ia mendaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh hingga memperoleh gelar BA pada tahun 1978. Tiga tahun berikutnya yakni 1981, ia meraih gelar *doktorandus* (Drs.).

Pada tahun 1991, M. Hasbi Amiruddin belajar bahasa Inggris di Bali, dan tahun 1992 diterima sebagai mahasiswa program Magister di Institut Islamic Studies McGill University, Kanada. Program master ini diselesaikan pada tahun 1994. Namun, dua tahun kemudian yakni pada 1996, M. Hasbi Amiruddin sudah menjadi mahasiswa program doktor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kuliah S3 ini ditempuh selama tiga tahun dan tepat tahun 1999 menyandang sebagai doktor alumni IAIN Jakarta dalam bidang *Islamic Studies*.

## **2. Karya Tulis M. Hasbi Amiruddin**

Sebagaimana disinggung di awal, M. Hasbi Amiruddin adalah cendekiawan yang dibuktikan dari produktifitasnya dalam menulis. Klaim ini dapat ditunjukkan dengan kuantitas karya tulisnya baik berupa opini pada surat kabar atau koran, artikel ilmiah pada Jurnal, atau buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit LSAMA dan penerbit lainnya seperti ar-Raniry Press.

Pada saat tulisan ini ditulis dan dipublikasikan, M. Hasbi Amiruddin telah menulis dalam bentuk buku bersama dalam 13 buku, 48 artikel pada Jurnal dan surat kabar harian, dan 23 judul buku sendiri. Contoh karya bersama terbaru adalah buku yang ditulis bersama Firdaus M. Yunus berjudul *Aswaja-Wahabi: Memahami Ketegangan dan Solusinya* (2020).

Adapun karyanya yang bersifat mandiri adalah buku berjudul *Teungku Muhammad Daud Zamzami: Ulama Yang Cinta Damai* (2021), *Erdogan: Pemimpin Islam di Negera Sekuler* (2021), *Persatuan Dayah Inshafuddin: Organisasi Ulama Penjaga Aqidah Umat* (2020), *Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Kemajuan Islam* (2020), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan* (2020), *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam* (2018), *Jihad Membangun Peradaban* (2015), *Revolusi Sainstifik Iran & Martabat Umat Islam Dunia* (2014), *Aceh: Syari'at Islam, Politik, dan Pendidikan* (2014), *Perkembangan Pendidikan Islam di Turki* (2013), *Belajar Pada Dunia: Catatan Mantan Seorang Wartawan* (2013) *Republik Umar Bin Khattab* (2012), *Menulis dan Kemegahan Umat Masa Silam* (2009), *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (2008), dan *Umar Bin Khattab dan Pemberantasan Korupsi* (2008), *Raja Thai dan Proyek Kemanusiaan* (2006), *Aceh dan Serambi Makkah* (2006), *Women In Aceh: A Lesson From History* (2006), *The Response Of Ulama Dayah to The Modernization Of Islamic Law in Aceh* (2004), *Perjuangan Ulama di Tengah Konflik Aceh* (2003), *Integrasi Filosofis Islam dalam Bidang Study* (2002), *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (2002), *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (2000).

Data tersebut jelas menunjukkan kuantitas karya dan sekaligus membuktikan produktifitas seorang M. Hasbi Amiruddin. Inilah antara lain argumen bahwa M. Hasbi Amiruddin adalah intelektual dan cendikiawan. Data dalam paragraf di atas juga memperlihatkan dua hal yaitu produktifitas masa menjabat sebagai Wakil Rektor dan produktifitas setelah doktoral (1999-sekarang).

Diketahui berdasarkan data tersebut bahwa selama menjabat sebagai Wakil Rektor IAIN ar-Raniry (2005-2009), M. Hasbi Amiruddin telah mempublikasikan tidak kurang dari 5 buku. Diketahui pula bahwa pasca kuliah S3 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN), tidak kurang 23 judul buku telah diterbitkan yang menunjukkan kreatifitas dan produktifitasnya. Sampai disini, M. Habi Amiruddin dapat dikatakan sebagai *insider* dari ar-Raniry dilihat dari perspektif *Islamic Studies*.

### **3. Geo-studies: Peta Pengkajian Islam**

Karya M. Hasbi Amiruddin yang disebut pada paragraf sebelumnya bukan hanya menunjukkan produktifitasnya sebagai *insider*, namun menunjukkan pula apa yang disebut sebagai *geo-studies*. *Geo-studies* merefleksikan hubungan antara geografis dan kajian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Meski *geo-studies* bukan istilah baru seperti halnya istilah geo-politik, akan tetapi *geo-studies* dalam tulisan ini menekankan makna wilayah kajian, lokus, atau peta geografis kajian *Islamic Studies* M. Hasbi Amiruddin. Berdasarkan data karya yang disebutkan terdahulu, terlihat setidaknya ada empat wilayah teritori yang menjadi bagian kajian M. Hasbi Amiruddin, yaitu Aceh-Indonesia, Thailand, Iran, dan Turkiye.

Kendati terdapat empat teritori kajian ke-Islaman M. Hasbi Amiruddin, namun tulisan ini hanya merujuk pada tiga peta kajian M. Hasbi Amiruddin yaitu Aceh, Iran, dan Turkiye. Tiga peta kajian ini menjadi salah satu dasar bagi argumen istilah trilogi yang digunakan dalam tulisan ini. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa ketiga wilayah teritori yang menjadi wilayah kajian M. Hasbi Amiruddin tersebut, memang melahirkan teori dalam karya tulisanya berupa buku.

Adapun Thailand tidak diperhitungkan sebagai *geo-studies* dalam tulisan ini karena tulisan atau buku terkait negara tersebut pada dasarnya adalah refleksi catatan pinggir perjalanannya dalam rangka mengikuti workshop tahun 2006. Begitu pula Mesir dan Maroko tidak masuk dalam kategori *geo-studies* meskipun M. Hasbi Amiruddin pernah “berlabuh” di kedua negara tersebut pada tahun 2013 lalu.<sup>2</sup>

#### **a) Turkiye**

Turkiye menjadi *geo-studies* atau peta kajian *Islamic studies* M. Hasbi Amiruddin, dimana ia memproduksi dua teori dalam bukunya sebagai hasil riset ilmiah. Teori pertama menegaskan perkembangan pendidikan Islam di Turki (2013), dan teori kedua menyuguhkan tesis besar bahwa Erdogan sebagai muslim taat tapi mampu memimpin negara Turkiye yang sekuler (2021).

---

<sup>2</sup>Baca M. Hasbi Amiruddin, *Belajar Dari Dunia: Catatan Mantan Wartawan*, (Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2013).



M. Hasbi Amiruddin mendasarkan teori perkembangan pendidikan Islam di Turki pada analisis aktual dan sejarah masa lalu Turkiye Utsmani. Premisnya adalah terdapat keterkaitan yang kuat antara kemunduran pendidikan Islam Turkiye dengan ketidakmampuan ulama dan khalifah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Madrasah menjadi fondasi utama kemajuan Kerajaan Turkiye Utsmani sejak didirikan. M. Hasbi Amiruddin menyebut kekuasaan kerajaan yang luas, teknokrat dan prajurit, merupakan dampak dari kemajuan pendidikan madrasah. Namun, kemajuan ini mengalami kemunduran sejak abad ke 16. M. Hasbi Amiruddin menyebut penyebab kemunduran adalah akibat tidak adanya guru profesional yang diundang ke Turkiye sehingga pendidikan tidak berkembang.

Madrasah juga tidak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu, dimana ketika itu ilmu pengetahuan justru sedang berkembang di Eropa. Puncak dari kemunduran ini adalah dibubarkannya *khilafah* dan dihapusnya lembaga pendidikan agama pada awal masa negara Turkiye modern berdiri. Pada saat yang sama, pendidikan modern juga semakin tumbuh pesat dan mendapat dukungan kuat dari negara.

Kendati pendidikan Islam mengalami kemunduran, namun analisis M. Hasbi Amiruddin menyebut lembaga pendidikan Islam tak sepenuhnya hilang. Pendidikan Islam tetap eksis di tengah masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Hal ini dilakukan dengan cara rahasia atau sembunyi-sembunyi dan tertutup. M. Hasbi Amiruddin menganalisis bahwa hal itu terjadi karena Islam telah dianut dan mengakar dalam keyakinan dan tradisi masyarakat Turkiye, sehingga sulit hilang begitu saja meski ditekan oleh negara. Ketika momentum politik mengalami perubahan dan cenderung mengakomodasi kepentingan umat beragama, ketika itulah pendidikan Islam Turkiye bisa bangkit dan berkembang kembali.

Mehmet Ozay memandang kajian M. Hasbi Amiruddin merupakan sesuatu yang unik dan tidak biasa karena jarang akademisi dari Indonesia melakukan kajian spesifik tentang pendidikan Islam Turkiye. Kajian dan teori M. Hasbi Amiruddin tersebut memiliki posisi yang signifikan dalam konteks diskusi pendidikan Islam di Turkiye di kalangan masyarakat akademik baik sebelum maupun sesudahnya seperti Kemal Inal (2012) dan Mahfud Junaidi (2016).

Kajian Sulaiman Saat misalnya menegaskan pendidikan pada masa Turki Usmani tidak menonjol karena fokus mereka ketika itu adalah bidang militer dan pemerintahan.<sup>3</sup> Klaim ini relevan dengan salah satu asumsi dasar tentang perkembangan pendidikan Islam di Turkiye yang dikemukakan oleh M. Hasbi Amiruddin. Hal ini juga didukung oleh kajian Mukarom (2015) bahwa pada awal pembentukannya pendidikan Islam pada masa kerajaan Usmani sempat mengalami stagnasi dalam bidang pendidikan, sehingga rakyatnya mengalami kejenuhan dan frustrasi. Akibatnya, rakyat Turki Usmani yang mempelajari terekat yang berkembang pada waktu itu seperti Al-bektasy dan Al-Mulawy.

<sup>3</sup>Saat, S. (2011, June 15). PENDIDIKAN ISLAM DI KERAJAAN TURKI USMANI. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139-152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>

Pada awal kepemimpinan Sultan Mahmud II, pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kerajaan. Pembaharuan yang dilakukan, tidak hanya terjadi pada lembaganya saja melainkan dalam kurikulum dan metode. Dengan perubahan tersebut banyak siswa yang dikirim ke Prancis untuk memperluas wawasan, sehingga timbulnya ide-ide baru bagi perkembangan pendidikan di Usmani.<sup>4</sup>

Seperti telah disinggung, teori kedua M. Hasbi Amiruddin terkait Turkiye adalah Erdogan sebagai pemimpin Islam di negara sekuler. M. Hasbi Amiruddin menjelaskan bahwa kiprah Erdogan luar biasa karena bisa mengambil kebijakan demi kebangunan umat Islam. Atas dasar ini, M. Hasbi Amiruddin kemudian menegaskan bahwa bangun atau tidaknya rakyat suatu negara sangat besar pengaruh pemimpinnya. Dengan kata lain, pengaruh pemimpin sangat signifikan terhadap kemajuan dan pembangunan suatu bangsa dan negara.

Lebih lanjut M. Hasbi Amiruddin menjelaskan bahwa Erdogan merubah rakyat Turki sehingga memiliki pendidikan yang berkualitas, menguasai ekonomi, dan membangun masyarakat Turkiye. Turkiye bahkan telah membangun lembaga-lembaga pendidikan dan pusat-pusat studi Islam dengan jumlah yang signifikan. Dalam pandangan M. Hasbi Amiruddin, sudah seharusnya pemimpin di negara lain belajar pada kepemimpinan Erdogan yang berusaha meningkatkan kualitas rakyatnya, termasuk memenuhi keinginan dan kebutuhan umat Islam sesuai dengan perkembangan zamannya.

Erdogan juga mampu menjaga martabat bangsa dan negaranya. Hal ini ditunjukkan Turki ketika tidak mengikuti dekte atau ajakan negara lain jika tidak menguntungkan untuk Turkiye. Karena itu, hubungan Turki dengan negara lain terkadang kurang harmonis karena bersitegang. Contohnya ketegangan antara Turki dan Yunani dalam hal polemik Hagia Sophia dan persoalan sengketa wilayah di Laut Aegea Mediterania Timur yang kaya dengan sumber daya alam.

Turki juga bersetru dengan Prancis tentang konflik di Libya. Satu sisi Turki ingin membantu Libiya yang sah menurut PBB, namun di sisi lain Prancis mendorong pemberontak untuk menghancurkan negara tersebut. Selain itu, Turki sempat pula bersitegang dengan Armenia karena negara ini bertindak angkuh menyerang Azerbaijan tanpa dasar.

M. Hasbi Amiruddin lebih lanjut menjelaskan bahwa membaca politik luar negeri Erdogan mesti jeli karena sangat terkait politik dan ekonomi internal Turkiye. Kebijakan Turkiye mengamankan Mediterania Timur misalnya merupakan usaha menjaga harkat dan martabat bangsa dan negaranya.

#### *b) Iran*

Iran, sebagaimana Turkiye, juga menjadi *geostudies* yang melahirkan gagasan M. Hasbi Amiruddin tentang kemajuan ilmu dan martabat umat Islam. Revolusi saint dan teknologi menurut M. Hasbi Amiruddin merupakan pengewejantahan kedaulatan politik

<sup>4</sup>Mukarom, Mukarom. "Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 109-126.

Iran yang berimplikasi luas terhadap citra martabat muslim dalam secara global dalam kancan internasional. M. Hasbi Amiruddin menjelaskan bahwa Iran telah melakukan lompatan besar dengan mengembangkan saint dan teknologi dalam waktu tidak kurang dari 30 tahun. Lompatan besar tersebut terjadi bahkan sebagai bentuk perlawanan terhadap sanksi dan embargo dari Amerika Serikat dan sekutunya.

Analisis M. Hasbi Amiruddin menunjukkan kemajuan saint dan teknologi Iran terjadi karena prinsip Iran bahwa tak mungkin mengikuti Barat seperti budak politik, sebab pada saat yang sama Iran menjadi target upaya destruktif Barat. Selain itu, menurut M. Hasbi Amiruddin kekuatan teologi Syiah sebagai ideologi juga memiliki peran penting bagi kemajuan Iran dan kedaulatan politiknya. Sebab, teologi yang dimaksud sangat menghargai akal dan kebebasan manusia tanpa menafikan kedaulatan Allah Swt. teologi semacam ini tentu saja berdampak pada tekad dan usaha yang kuat untuk merubah kondisi agar semakin baik dan maju. Hal ini terlihat jelas dari kemajuan yang dicapai oleh Iran seperti inovasi peralatan militer seperti pesawat tempur Qaher F-313, pembangunan listrik tenaga surya, kapal riset maritim, dan teknologi nuklir.

Dalam hubungannya dengan martabat umat Islam, M. Hasbi Amiruddin menegaskan bahwa kemajuan saint dan teknologi Iran berubah menjadi wahana kedaulatan politik dan kebanggaan nasional Iran. Lebih dari itu, prestasi Iran ini secara otomatis juga berimplikasi pada citra politik dan martabat umat Islam secara global. Revolusi Iran menurut M. Hasbi Amiruddin juga merupakan anti-tesis terhadap paham modernisme sekuler. Prestasi Iran dalam penguasaan teknologi telah meruntuhkan teori sekularisme yang menyatakan bahwa agama dan saint tidak mungkin bekerja sama. Kebangkitan Iran dengan teologi Islamnya menjadi fakta bahwa pandangan sekuler tersebut tidak sepenuhnya benar. Buktinya, kasus Iran memperlihatkan Islam dan saint dapat saling mengisi dan mendukung. Tradisi Islam bersinergi dengan pengetahuan, dimana para ulama dan para ilmuwan dapat bekerja sama dan memproduksi ilmu dan teknologi.

### c) Aceh-Indonesia

Selain Turkiye dan Iran, Aceh-Indonesia menjadi lokus utama *geo-studies* M. Hasbi Amiruddin. Banyak kajian *Islamic Studies* yang ia hasilkan dari lokus ini yang mencakup bidang pendidikan, keagamaan, dan politik. Hal ini misalnya dapat ditunjukkan dari pelbagai karyanya tentang Aceh seperti buku berjudul *Aceh: Syari'at Islam, Politik, dan Pendidikan* (2014).

Selain itu, *Islamic studies* M. Hasbi Amiruddin dalam konteks Aceh juga mencakup isu-isu tentang perempuan, kelembagaan dayah, tokoh ulama, radikalisme dan terorisme. Bukti atas premis ini adalah karyanya seperti *Teungku Muhammad Daud Zamzami: Ulama Yang Cinta Damai* (2021), *Persatuan Dayah Inshafuddin: Organisasi Ulama Penjaga Aqidah Umat* (2020), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan* (2020), *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (2008), *Aceh dan Serambi Makkah* (2006), *Women*



---

*In Aceh: A Lesson From History (2006), Perjuangan Ulama di Tengah Konflik Aceh (2003), dan Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh (2002).*

Kajian terbaru M. Hasbi Amiruddin terkait *goe-studies* Aceh adalah teorinya tentang fungsi sosial ulama sebagai penobar kedamaian. Teori ini dikonstruksi berdasarkan kajian terhadap pemikiran dan kiprah Tgk. Muhammad Daud Zamzami yang wafat tahun 2021 lalu. M. Hasbi Amiruddin mengungkapkan bagaimana Tgk. Muhammad Daud Zamzami merespon kekerasan yang dilakukan oleh aparat ketika masa dekade 90-an dengan cara lobi dan negosiasi dalam forum terbuka dengan Panglima Kodam Bukit Barisan. Hasilnya, operasi aparat dalam penegakan hukum semakin baik dan menerapkan pendekatan kultural keagamaan.

M. Hasbi Amiruddin di sisi lain juga menunjukkan bagaimana Dayah Riyadhusshalihin yang dibangun kembali oleh Tgk. Muhammad Daud Zamzami memiliki pengaruh dan peran terhadap pendidikan Islam dan ekonomi masyarakat sekitar dayah tersebut. Kontribusi dayah bukan hanya mendidik masyarakat yang terlihat dari perubahan sikap dan perilaku keagamaan dan sosialnya, namun juga melakukan terobosan-terobosan alternatif seperti pelatihan keterampilan menjahit kepada santri dan masyarakat. Dayah ini dengan demikian memiliki kontribusi langsung terhadap pemberdayaan masyarakat yang tinggal di pedalaman (Hasbi, 2021).

## Simpulan

Turki, Iran, dan Aceh-Indonesia adalah tiga negara yang dikaji oleh M. Hasbi Amiruddin. Ketiga negara ini memunculkan sejumlah literatur *Islamic Studies* karya M. Hasbi Amiruddin, dimana dalam tulisan ini diabstraksikan dengan istilah triloginya. Gambaran peta kajian Islam atau *geo-studies* M. Hasbi Amiruddin seperti yang diurai pada beberapa paragraf di atas cukup menunjukkan bahwa M. Hasbi Amiruddin dalam istilah Kim Knott disebut *insider*. Artinya, M. Hasbi Amiruddin merupakan pengkaji Islam atau agama yang berasal dari kalangan Islam sendiri atau kalangan muslim. Sementara para pengkaji Islam yang bukan penganut Islam atau pengkaji dari luar disebut *outsider*.<sup>5</sup>

Secara teoritis, terjadi perdebatan di kalangan ilmuwan apakah kalangan *insider* maupun *outsider* benar-benar obyektif dan bisa dipertanggungjawabkan dalam penilaiannya. Hal disebabkan karena latar belakang dan alasan historis yang melekat pada diri *insider* maupun *outsider*.<sup>6</sup> Di sisi lain, terdapat dua persoalan yang menjadi kegelisahan akademik Kim Knott, berdasar pada persoalan di atas sehingga ia membuat pemetaan pendekatan studi agama. *Pertama*, betapa sulitnya membuat garis demarkasi yang jelas antara wilayah agama. *Kedua*, adanya persoalan yang sangat rumit ketika ada yang memahami agama, antara ia sebagai tradisi (*tradition*) dan sebagai keimanan (*faith*).

---

<sup>5</sup> Aris Try Andreas Putra, "Prespektif Insider Dan Outsider Dalam Studi Keagamaan," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 3, no. 2 (2017): 59–77.

<sup>6</sup> Aris Try Andreas Putra, "Prespektif Insider Dan Outsider Dalam Studi Keagamaan," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 3, no. 2 (2017): 59–77.

Akhirnya, terlepas dari persoalan tersebut, yang jelas M. Hasbi Amiruddin telah memposisikan dirinya sebagai sarjana yang menggali dan mengkaji secara ilmiah Islam dan masyarakat Islam. Paling tidak, kajian-kajian yang telah dilakukan bukan hanya menunjukkan dirinya sebagai *insider*, tetapi menghasilkan konsep dan teori yang sangat penting dan berguna dalam peta kajian *Islamic Studies*.

### Referensi

- Aris Try Andreas Putra, "Prespektif Insider Dan Outsider Dalam Studi Keagamaan," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 3, no. 2 (2017): 59–77.
- Aris Try Andreas Putra, "Prespektif Insider Dan Outsider Dalam Studi Keagamaan," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 3, no. 2 (2017): 59–77.
- M. Habi Amiruddin, *Belajar Dari Dunia Catatan Seorang Mantan Wartawan*, (Banda Aceh: LSAMA, 2013), h,3.
- M. Hasbi Amiruddin, *Belajar Dari Dunia: Catatan Mantan Wartawan*, (Banda Aceh: ar-Raniry Press, 2013).
- M. Hasbi Amiruddin, *Teungku Muhammad Daud Zamzami: Ulama Yang Cinta Damai* (2021),
- M. Hasbi Amiruddin. *Aceh: Syari'at Islam, Politik, dan Pendidikan* (2014),
- M. Hasbi Amiruddin. *Erdogan: Pemimpin Islam di Negera Sekuler* (2021),
- M. Hasbi Amiruddin. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (2000).
- M. Hasbi Amiruddin. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (2008)
- M. Hasbi Amiruddin. *Perjuangan Ulama di Tengah Konflik Aceh* (2003),
- M. Hasbi Amiruddin. *Perkembangan Pendidikan Islam di Turki* (2013),
- M. Hasbi Amiruddin. *Persatuan Dayah Inshafuddin: Organisasi Ulama Penjaga Aqidah Umat* (2020),
- M. Hasbi Amiruddin. *Revolusi Sainstifik Iran & Martabat Umat Islam Dunia* (2014),
- M. Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (2002),
- Mahbub Ghazali, "Insider Dan Outsider Dalam Penafsiran: Upaya Membaca Tafsir Dalam Dua Sisi Perspektif Kim Knott," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 28–61, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.689>.
- Mukarom, Mukarom. "Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 109-126.
- Saat, S. (2011, June 15). PENDIDIKAN ISLAM DI KERAJAAN TURKI USMANI. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139-152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>